

## **DINAMIKA INDUSTRI BATIK DI KOTA YOGYAKARTA 1901 – 1942**

Oleh: Kurniyati, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [niyamiest207@gmail.com](mailto:niyamiest207@gmail.com).

### **ABSTRAK**

Memasuki abad ke-20 Kota Yogyakarta telah menjadi kota modern dengan kemajemukannya. Kemajemukan ini yang mempengaruhi segi kehidupan masyarakatnya salah satunya dalam hal berbusana. Batik menjadi salah satu pakaian yang umum digunakan oleh masyarakat dan telah tumbuh menjadi industri. Keberadaan industri batik di Kota Yogyakarta masa penjajahan Belanda ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi industri batik dan dampak dari adanya industri batik. Hasil penelitian menunjukkan industri batik di kota istana ini memberikan dampak di beberapa bidang, di antaranya bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Adanya perusahaan batik di kota mampu memberikan lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian, serta memberikan kesejahteraan bagi tenaga kerjanya. Inovasi pada batik juga muncul seiring berkecimpungnya masyarakat asing (Tionghoa dan Belanda) dalam industri batik. Keraton Yogyakarta sebagai pusat kesenian membatik mengeluarkan peraturan tentang batik yang tidak boleh dipakai sembarang orang (batik larangan), sebagai upaya agar beberapa motif tidak dikonsumsi umum.

**Kata Kunci:** dinamika, industri batik, Kota Yogyakarta.

## **DYNAMICS OF BATIK INDUSTRY IN YOGYAKARTA CITY 1901 – 1942**

### ***Abstract***

Entering the 20th century the Yogyakarta city has become a modern city with pluralism. This pluralism that affects the life of the people one of them in terms of dress. Batik became one of the common clothes used by the community and has grown into an industry. The existence of the batik industry in the Yogyakarta city during the colonization of Netherland interesting to investigate. This study aims to determine the existence of the batik industry and the impact of batik industry. The results show the batik industry in the Yogyakarta city of this palace gives impact of the fields, including social, economic, and cultural fields. The existence of batik industry is able to provide jobs outside the agricultural sector, as well as providing welfare for its workforce. Innovation in batik also appeared alongside foreign Chinese and Netherlands community in batik industry. Yogyakarta palace as the center of batik art issued a rule about batik that should not be used any people (Batik larangan), in an effort to some motives are not consumed publicly.

**Keyword:** dynamics, batik industry, Yogyakarta City

## PENDAHULUAN

Perjanjian Giyanti menandai kelahiran Keraton Yogyakarta sebagai pengembang dan pemelihara budaya. VOC mengakui Sultan Hamengku Buwono I sebagai penguasa Keraton Yogyakarta yang kaya akan budaya.<sup>1</sup> Keraton Yogyakarta membawa dampak sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Salah satu hal yang paling mencolok adalah dalam hal budaya, yakni dengan keberadaan karya seni batik, sebagai pelengkap busana adat hingga menuju komersialitas.

Sejak berdirinya Keraton Yogyakarta, kain batik menjadi salah satu barang yang diperdagangkan sampai Pantai Utara Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa batik sebagai kerajinan tidak hanya diabdikan kepada keraton, tetapi telah berorientasi untuk melayani kepentingan pasar.<sup>2</sup> Bukti lain adanya aktivitas pembatikan di lingkungan keluarga keraton dilakukan oleh GKR. Ageng (1735-1803) aktif dalam perdagangan khususnya batik dan beras.<sup>3</sup>

Kesenian membatik lambat laun mulai meluas di masyarakat. Terdapat dua faktor yang sekiranya menjadikan batik dikenal masyarakat. Pertama karena faktor mobilitas abdi dalem (pembantu sultan) yang membawa pekerjaan batik kerumah dan akhirnya diminati. Kedua karena faktor ekonomi, selain diminati banyak juga permintaan atas batik. Pertengahan abad ke-19, dunia perbatikan menuju babak baru, dimana ditemukannya metode pembatikan dengan canting cap.

Akhir abad ke-19 sekitar 1890-an masyarakat asing mulai melihat batik sebagai peluang. Mereka lalu turut meramaikan

pembatikan di Kota Yogyakarta dengan memproduksi batik. Masyarakat asing pengusaha batik di Kota Yogyakarta datang dari masyarakat Belanda, Tionghoa, dan Arab.

Memasuki abad ke-20 Kota Yogyakarta sebagai pusat dua pemerintahan yang berbeda tumbuh menjadi kota heterogen. Selain penduduknya yang beragam dari berbagai golongan, kota mengalami perkembangan di berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, jalan, dan transportasi. Banyaknya interaksi yang terjadi turut mempengaruhi segi kehidupan masyarakatnya, termasuk dalam berbusana.

Batik menjadi salah satu dari tiga model baju yang berkembang saat itu terutama busana perempuan. Model pakaian yang lain adalah pakaian barat dan model pakaian Shanghai, Tiongkok. Batik juga dikenakan oleh masyarakat Eropa dan Tiongkok yang menetap di Kota Yogyakarta.

Batik pada masa ini telah berkembang dan dikenakan banyak masyarakat. Batik yang awalnya merupakan ekspresi seni, sarana belajar spiritual, dan pengisi waktu luang berkembang menjadi produk ekonomi yang mendatangkan keuntungan dan menjadi industri yang dapat menggerakkan perekonomian di Kota Yogyakarta.

Dinamika industri batik di Kota Yogyakarta pada masa penjajahan Belanda abad ke-20 menarik untuk dikaji. Batik sebagai produk ekonomi dikaji pasang surutnya, terlebih karena adanya perubahan politik di Hindia Belanda yang dapat mempengaruhi industri batik. Terlebih Kota Yogyakarta sebagai pusat berkembangnya kesenian membatik.

## METODE PENELITIAN

### 1. Heuristik

Langkah awal penelitian dilakukan pencarian sumber literatur, naskah dan dokumen, serta keterangan ahli. Pencarian sumber melibatkan beberapa perpustakaan antara lain perpustakaan Balai Besar Kerajinan dan Batik, Universitas Negeri Yogyakarta, Balai Penelitian dan Nilai Budaya, Widya Budaya, Grahatama Pustaka, Kolose Ignatius, Laboratorium dan Perpustakaan Sejarah, serta Keterangan dari ahli.

### 2. Verifikasi

Verifikasi merupakan tahap mengkritik

<sup>1</sup>M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 149.

<sup>2</sup>Anton Haryono, "Usaha Kecil Bersepektrum Luas: Industri Pribumi di Daerah Yogyakarta 1830`an-1930`an", diakses dari <https://www.usd.ac.id>., pada Sabtu, 13 Agustus 2016, pukul 22.21 WIB, hlm. 3.

<sup>3</sup>Chusnul Hayati, "Gender dan Perubahan Ekonmi: Peranan Perempuan dalam Industri Batik di Yogyakarta 1900-1965", diakses dari [www.geocities.ws/konferensinasional/chusnul\\_hayati.pdf](http://www.geocities.ws/konferensinasional/chusnul_hayati.pdf)., pada Minggu, 7 Agustus 2016, hlm. 4.

sumber yang didapat. Kritik sejarah digunakan untuk mengetahui otentitas dan kredibilitas sumber.

### 3. Interpretasi

Interpretasi digunakan untuk menafsirkan sumber dan saling menghubungkan fakta sehingga menjadi rangkaian fakta yang logis dan jelas, termasuk menentukan periodisasi.<sup>4</sup>

### 4. Historiografi

Rangkaian fakta yang di dapat dituangkan dalam sebuah tulisan dengan menempuh proses metode sejarah.<sup>5</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. KEADAAN UMUM KOTA YOGYAKARTA

Luas wilayah pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta pada awal abad ke -20 mencapai 3.100 km<sup>2</sup>.<sup>6</sup> Berdasarkan luas tersebut, Kota Yogyakarta mempunyai batas-batas kampung dari keempat sisi. Kota Yogyakarta masuk dalam area yang disebut *kuthagara*.<sup>7</sup>

Permukiman penduduk banyak di area ini termasuk para abdi dalem (pembantu keraton) dan para pangeran. Kota Yogyakarta

<sup>4</sup>Sardiman, *Mengenal Sejarah*, (Yogyakarta, : BIGRAF Publishing, 2004), hlm. 101.

<sup>5</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History : A primer of Historical Methode*, terjemahan Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, ( Jakarta : UI Press, 1985 ), hlm. 32.

<sup>6</sup>Sumintarsih dan Ambar Andrianto, *Dinamika Kampung Kota Prawirotaman dalam Prespektif Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), hlm. 17.

<sup>7</sup>*Kuthagara* yang merupakan pusat kediaman sultan dan pusat semua pemerintahan. Kedua *Negara Agung* merupakan daerah sekitar *Kuthagara* dan menjadi tempat tanah-tanah jabatan (tanah *lungguh*) untuk para bangsawan dan pejabat tinggi. Ketiga *Mancanegara* merupakan wilayah terluar yang diperintah oleh bupati yang ditunjuk oleh sultan dan bertanggung jawab pada patih. Lihat di Darmosugito, *Sejarah Kota Yogyakarta, dalam 200 Tahun Kota Yogyakarta*, (Jakarta: Panitia Peringatan 200 tahun Kota Yogyakarta, 1956), hlm. 23.

juga dipadati oleh permukiman-permukiman dari golongan masyarakat lain seperti golongan Eropa yang tersebar didaerah Bintaran, Baciro, Bulak Sumur, dan Kotabaru. Golongan lain yakni etnis Tionghoa yang bertempat di Kranggan, Beskalan, dan Ketandan.<sup>8</sup>

Di awal abad ke-20 pola permukiman penduduk dan struktur kota tampak semakin memusat dan padat.<sup>9</sup> Wilayah Kota Yogyakarta yang tidak memungkinkan untuk lahan pertanian, masih memungkinkan untuk berkembangnya sektor kerajinan salah satunya batik. Terlebih dengan adanya transportasi yang memadai masa itu terutama kereta api, industri batik dapat berkembang dan dapat dipasarkan hingga keluar karesidenan,

Transportasi di Kota Yogyakarta sampai abad ke-19 banyak didominasi oleh angkutan darat yang digunakan untuk pengangkutan barang, terutama hasil perkebunan. Alat transportasinya berupa kuda beban, gerobak, dan kereta kuda. Barulah pada awal abad ke-20 transportasi mulai dilengkapi dengan mobil sewaan, prahoto, dan bus.<sup>10</sup> Alat transportasi yang utama di Kota Yogyakarta adalah kereta api, sebagai alat angkut utama hasil perkebunan dan barang-barang lainnya.

Di Kasultanan Yogyakarta tanah merupakan milik sultan. Tanah dipinjamkan kepada para birokrat kerajaan yang terdiri dari para bangsawan sesuai dengan jabatan dan kedudukannya, sebagai upah atas jasanya kepada kerajaan. Tanah sultan yang dipinjamkan disebut dengan tanah *lungguh*. Para birokrat kerajaan tetap tinggal di ibukota kerajaan, sedangkan tanah *lungguh* digarap petani yang dipimpin oleh *bekel* (kepala desa).<sup>11</sup>

Masyarakatnya terbagi menjadi beberapa golongan yang menimbulkan pelapisan sosial. Masyarakat teratas ditempati

<sup>8</sup>Djoko Soekiman, dkk, *Sejarah Kota Yogyakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 9.

<sup>9</sup>Djoko Suryo, "Penduduk dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990", *makalah* disampaikan pada The 1<sup>st</sup> International Conference on Urban History, Surabaya, 23-25 Agustus 2007. Hlm. 5-6.

<sup>10</sup>Anton Haryono (2016), *op.cit.*, hlm. 5.

<sup>11</sup>Suhartono, *Apanage dan Bekel, Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 51.

oleh masyarakat Eropa, diikuti oleh masyarakat timur asing, dan barulah masyarakat pribumi. Adanya pelapisan yang berbeda ini turut membagi profesi di dalam kota sesuai golongannya.

Pekerjaan yang melibatkan keamanan, perkebunan, administrasi, dan keuangan banyak dipegang oleh masyarakat Eropa. Etnis Tionghoa dan Arab banyak memegang sendi perdagangan, mandor, dan perpajakan. Kedua golongan ini dipercaya pemerintah untuk menjadi pedagang perantara. Kaum pribumi hanya menempati posisi rendah dalam administrasi dan pekerjaan rendah lainnya.<sup>12</sup>

Profesi lain yang digeluti masyarakat Kota Yogyakarta adalah bidang kerajinan. Sebelum adanya perekonomian pasar, pembuatan barang kerajinan masih untuk pemenuhan kebutuhan sendiri. Munculnya komoditas yang diperdagangkan di daerah Yogyakarta seperti benang dan pakaian jadi mendorong adanya orientasi pemenuhan kebutuhan pasar. transformasi dari sifat non-pasar menjadi sifat pasar ini tidak berjalan serentak untuk seluruh elemen masyarakat.<sup>13</sup>

Usaha kerajinan yang digeluti penduduk pribumi salah satunya adalah batik. Batik yang tadinya dibuat untuk kebutuhan keraton dan bangsawan mulai dibuat secara masal karena banyaknya permintaan pasar. Pengusaha batik biasanya tinggal di Kota Yogyakarta. Mereka juga bekerja sama dengan pembatik dari desa.<sup>14</sup> Hal ini menunjukkan bahwa industri tidak hanya terkonsentrasi di kota saja, tetapi tersebar luas di desa-desa.

Pembatikan di wilayah Yogyakarta telah dimulai sejak Kerajaan Mataram Islam masa Panembahan Senopati di Plered, batik sudah diproduksi untuk memenuhi kebutuhan keraton. Keraton memiliki tukang dan pengrajin tidak hanya penting bagi

tersediannya barang-barang kebutuhan praktis, tetapi juga aneka barang mewah yang mampu mendukung kultus kemegahan sultan. Harta benda merupakan salah satu sarana material bagi kultus tersebut.<sup>15</sup>

Batik sebagai busana keraton, batik digunakan sebagai alat legitimasi bahwa kemunduran politik tidak identik dengan kemerosotan wibawa raja. Batik Yogyakarta tumbuh dan berkembang atas dasar falsafah kebudayaan Jawa. Batik ini mempunyai nilai-nilai spiritual, dan memandang manusia dalam konteks harmoni, serasi dan seimbang.<sup>16</sup> Ragam hiasnya mengandung filosofi kehidupan seperti keberuntungan, kekayaan, kebaikan, kemakmuran, kesehatan, kekuasaan dan lainnya.

Berakar dari Kerajaan Mataram Islam, batik Keraton Yogyakarta mempunyai pola dan motif khas. Terdapat enam motif dasar batik Yogyakarta yakni, Parang *Rusak Barong*, *Gringsing*, *Kawung*, *Nitik*, *Poleng*, dan *Semen Rama*.<sup>17</sup> Motif lain khas Yogyakarta yakni *Parang Rusak Gendreh* dan *Klithik*, *Semen Gedhe*, *Kawung*, dan *Udan Riris*.<sup>18</sup> Pada masa Pemerintah Hindia Belanda, tepatnya 1914 dilakukan inventarisasi motif batik kuno yang mencapai 1832 motif. Masa sekarang sudah terdapat 600 motif yang telah dipatenkan<sup>19</sup>

<sup>15</sup>Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 84.

<sup>16</sup>Mari Condronogoro, *Memahami Busana Adat Keraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2010), hlm. 47.

<sup>17</sup>Nugrahani, "Penelusuran Data Arkeologis terhadap 6 motif dasar Batik yogyakarta" makalah disampaikan pada seminar di FIB UGM oleh Sekar Jagad dan Kimpraswil, 2009),.

<sup>18</sup>Damardjati Supadjar, "Citra Batik, Dahulu, Kini, dan Nanti", makalah, disampaikan pada Sarasehan Batik 1990, 25 Tahun Asrama Mahasiswa GKBI Wisma Sarjana, Yogyakarta: Ambarukmo Pallace Hotel, 9 September 1990, hlm. 7.

<sup>19</sup>Wawancara dengan GBRay. Hj. Murdokusumo, pada Senin 23 Desember 2017

<sup>12</sup>Riyadi Gunawan, *Sejarah Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta periode Awal Abad 20*, (Jakarta: Dekdikbud, 1993), hlm. 23.

<sup>13</sup>Anton Haryono, "Bersahaja sekaligus Perkasa: Perempuan Desa dalam Industri Rakyat Yogyakarta 1830-an – 1930-an", diakses dari <https://www.usd.ac.id>, pada Rabu, 27 April 2016, pukul 21.30, hlm. 3.

<sup>14</sup>Sri Soedewi Samsi, *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogyakarta dan Solo*, (\_\_\_\_\_, Titian Foundation, 2011), hlm. 10.

## B. PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK KOTA YOGYAKARTA 1901-1942

Kemajuan industri batik di Karesidenan Yogyakarta terutama di Kota Yogyakarta pada abad ke-20 didukung oleh beberapa faktor. Pertama karena penemuan metode canting cap<sup>20</sup> pada pertengahan abad ke-19 yang memungkinkan adanya peningkatan produksi batik. Kedua, adanya perkembangan bidang transportasi terutama jalur kereta api di daerah *Vorstenlanden* yang memungkinkan lebih cepatnya distribusi batik ke luar Karesidenan Yogyakarta.

Pusat pembatikan Karesidenan Yogyakarta terdapat di seluruh daerah. Pembatikan di daerah Bantul terdapat di Ngestiharjo, Pajangan, Sanden, Kretek, Wanakrama, dan Imogiri. Di daerah Kulon Progo terdapat di Gegulu dan Wates. Sleman mempunyai di Mlangi, Demakijo, Godean. Di Kabupaten Gunung Kidul terdapat di desa Sumberan Kecamatan Ngawen.<sup>21</sup> Di Kota Yogyakarta mempunyai daerah pembatikan antara lain, Prawirotaman, Nagan, Wirobrajan, Mantrijeron, Rotowijayan, Ngasem, Panembahan, Tirtodipuran, Karangajen dan Kauman.

Industri batik dengan produk batik tulis halus dan batik cap menengah kelas satu biasanya diproduksi oleh pengusaha batik di sekitar pusat kota. Sedangkan batik dengan kualitas kasar biasa diproduksi di daerah selatan kota seperti daerah Karangajen. Di Kotagedhe pada 1920 banyak orang Kalang yang mempunyai modal terjun ke dalam pembatikan dan atau penjualan batik. Jaringan perdagangan batik, tekstil, dan sejumlah hasil kerajinan tangan yang berpusat di sekitar

Kotagedhe berkembang luas jauh ke luar daerah.<sup>22</sup>

Hingga awal abad ke-20 hanya terdapat proses pembatikan batik tulis. Bahan-bahannya yaitu kain putih, sebagian kain putih didatangkan dari luar negeri (kain mori). Pasca Perang Dunia I, barulah proses pembatikan cap dikenal dan banyak dibuat. Dimana masuk beragam obat-obatan kimia (pewarna sintetis) dari luar negeri buatan Jerman dan Inggris.<sup>23</sup>

Industri batik cap sendiri di daerah Yogyakarta sudah ditekuni sekitar 1870`an dan sudah 100 orang terserap di dalamnya.<sup>24</sup> Produksi meningkat jauh setelah Perang Dunia I pada 1920`an. Masa ini banyak *juragan batik* di kota bekerja sama dengan perajin di desa-desa untuk membuat batik cap dengan sistem borongan. *Juragan batik* meminta dikerjakan batiknya setengah atau bahkan keseluruhan proses produksi. Pada 1930, puluhan ribu tenaga kerja terserap kembali ke dalamnya.<sup>25</sup>

Sebagai industri rumahan, proses pengerjaan kain batik banyak dilakukan di ruang milik majikannya yang khusus digunakan untuk memproduksi batik. Sebagian besar industri batik menggunakan ruang belakang rumahnya untuk membuat batik. Pengusaha batik yang lebih besar dapat menyewa tempat untuk produksi di suatu daerah. Hal ini didasarkan pada kebutuhan ruang yang luas untuk mencuci, meminyaki, dan mengeringkan kain. Selain itu banyaknya tahapan dalam pembuatan batik juga memungkinkan pengerjaan di tempat lain.

Tercatat di penelitian P.De Kat Angelino bahwa proses mencuci kain di daerah Regek, meminyaki di Ngadiwinatan, Poerwadiningratan, Serangan, Kaoeman, Soeranatan, Kadipaten, dan Pakualaman. Sedangkan proses pemukulan kapas baru terdapat di Surjataruna dan Serangan. Proses *mbironi* biasanya dibuat di tempat juragan batik atau di tempat lain seperti Suryonegaran,

<sup>20</sup>Melalui canting cap lebih memudahkan pembuatan batik dengan lebih cepat dan banyak. Dikatakan metode ini dibawa oleh pedagang batik dari Kauman, Semarang pertengahan abad ke-19. Lihat di Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 30-31.

<sup>21</sup>A.N. Suyanto, *Sejarah Batik Yogyakarta*, (Yogyakarta: Merapi, 2002), hlm. 23-24.

<sup>22</sup>Nur Setyaningsih, "Orang Kalang dari Kota Gedhe: Kehidupan Sosial dan Ekonomi Tahun 1920 – 1948", *Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 204), hlm. 106-07.

<sup>23</sup>Aep S Hamidin, *Batik Warisan Indoensia*, (Yogyakarta: Narasi 2010), hlm. 12.

<sup>24</sup>Anton Haryono, "Dari Keraton ke Pasar Industri Pribumi di Daerah Yogyakarta 1830-1930`an", *Humaniora*, Vol. 21, No. 1, 2009.

<sup>25</sup>Anton Haryono (2016), *loc.cit*.

Ngasem, Notopradjan, Pakualaman, dan Gading.

Industri batik yang diusahakan para kerabat sultan umumnya memproduksi batik yang mempunyai pola dan aturan tetap sebagai bahan sandang tradisional (*pakem*), pakaian sehari-hari, busana *keprabon*.<sup>26</sup> Produk batik milik pribumi biasanya berbentuk kain batik. Kain batik tersebut diukur dan dibuat sesuai kegunaannya, sebut saja selendang, *kampuh*, *bebet*, *dhestar*, *kemben* atau *semekan*, dan *dodotan*.

Industri batik pribumi yang diusahakan oleh kaum saudagarannya memproduksi batik sesuai selera pasar. Dilihat dari ragam hias dan warna yang dipakai juga lebih mengacu pada permintaan pembeli. Corak batiknya lebih beragam dengan mutu dan harga yang berbeda.<sup>27</sup>

Batik yang diusahakan masyarakat Tionghoa banyak berbentuk sarung yang dipadukan dengan kebaya encim sebagai busana khas wanita Tionghoa peranakan. Warna dari hasil produksinya menggunakan warna terang yang umumnya memakai indigosol, sehingga warnanya variatif. Batik dari perusahaan batik Tionghoa tahan terhadap gosokan dan sinar matahari dan memiliki daya afinitas yang baik terhadap kain katun. Motif banyak menggunakan unsur Tionghoa seperti burung hong, burung merak, dan naga. Ragam hiasnya diilhami lukisan tradisional, keramik, dan mitologi Tiongkok.

Pengusaha batik Belanda memproduksi batik dengan menambahkan unsur-unsur budaya Eropa. Mereka mencoba menerapkan batik pada produk seni industry kerajinan yang lain. Bentuk desain yang diterapkan ke dalam jenis produk batik di perusahaan mereka berasal dari desain batik *Nieuwe Kunst (The Dutch Art Nouveau)* yang disesuaikan dengan cara pembuatan batik Jawa.<sup>28</sup>

Batik yang dihasilkan para perempuan Indo-Eropa mempunyai ciri motif-motif bunga yang terdapat di Eropa seperti tulip, ada juga motif tokoh-tokoh dalam dongeng.<sup>29</sup> Ciri khas

batik ini adalah pemakaian warna batik yang cenderung kontras dan pembubuhan tanda tangan pada salah satu ujung kain. Hasil produk dari pengusaha batik Belanda tidak hanya sandang, akan tetapi berkembang ke produk lain seperti korden, taplak meja, sarung bantal spreng, dan elemen interior lainnya.

Pengusaha batik asing seperti Tionghoa, Arab, dan Belanda, umumnya mempunyai modal yang cukup, oleh sebab itu mereka selalu dapat menghadapi pasang surutnya perdagangan batik dengan tenang. Berbeda dengan pengusaha batik pribumi yang tidak cukup modal sehingga tergantung pada kredit, bahkan terkadang tidak mampu menghadapi pergolakan di pasar batik. Sulitnya bahan baku menjadi kendala dalam memproduksi, selain itu beban biaya yang dikeluarkan untuk produksi juga cukup besar.

Laporan Ir. Soerachman memaparkan industri batik merupakan faktor penting bagi kehidupan ekonomi masyarakat. Berdasarkan data yang telah diperiksa, laporan Ir. Soerachman memaparkan harga hasil produksi pada 1925 untuk daerah Solo dan Yogyakarta mencapai 11,5 juta gulden. Karena jumlah tersebut tidak dapat dibuktikan dengan keterangan yang tepat, maka jumlah tersebut ditambah dengan 3,5 juta gulden. Berdasarkan jumlah tersebut maka produksi kain batik di daerah Solo dan Yogyakarta pada 1925 ditaksi sedikitnya 15 juta gulden.

Jenis dan kualitas batik yang dibuat adalah sangat banyak dan harganya sekodi bernilai dari f 8 sampai f 400, untuk masing-masing kualitas yang kasar (cap) dan halus (tulis). Sungguhpun demikian akan tetapi yang dibuan secara besar-besaran dapat dibagi menjadi tiga golongan.

Industri batik seperti cabang industri lainnya, tidak hanya menjadi arus utama dalam kehidupan tetapi juga mempunyai perkembangan yang cukup bagus. Ditinjau dari segi tenaga kerja industri batik menyerap banyak tenaga kerja terutama wanita dan melibatkan banyak wanita dari luar kota Yogyakarta.<sup>30</sup> Sejak ditemukan metode canting

<sup>26</sup>A.N. Suyanto, *op. cit.*, hlm. 103.

<sup>27</sup>Hasanuddin, *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2006), hlm. 17-18.

<sup>28</sup>A.N. Suyanto, *op.cit.*, hlm. 104.

<sup>29</sup>Dwi Ratna Nurhajarini, "Dinamika Batik Pekajangan 1930-1970", *Patra widya*,

(Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, vol.3, no. 3, 2002), hlm. 47.

<sup>30</sup>Sumitro Djojohadikusumo, *Het Volkscredietwezen in de Depressie (alt)*, Hasan Basari *Kredit Rakyat di Masa Depresi*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm.30.

cap, banyak tenaga kerja laki-laki mulai menjadi buruh sebagai tukang cap.

Para tukang batik cap dari Kota Gedhe dan Mlangi (Sleman) setiap pagi berangkat kerja menuju perusahaan batik di Karangajen, Prawirotaman, Brontokusuman, Kauman, Tugu, dan kampung-kampung lainnya di Kota Yogyakarta.<sup>31</sup> Selain dari Kota Gedhe dan Mlangi, pekerja di industri batik di Kota Yogyakarta juga datang dari Demakijo dan Bantul. Mereka bekerja sebagai tukang cap, *ngebyok*, *medel* yang umumnya dikerjakan oleh kaum laki-laki. Sedang proses *mbironi*, *nembok*, *nyeret*, *nyerat*, di kerjakan oleh perempuan yang disebut *pengobeng*.

Bagi pekerja yang tempat tinggalnya jauh, biasanya disediakan tempat menginap oleh perusahaan secara cuma-cuma. Akan tetapi kebutuhan sehari-hari pekerja harus ditanggung sendiri. Sedangkan pekerja yang pulang biasanya akan membawa beberapa lembar kain mori untuk di kerjakan dirumah. Para *juragan batik* juga dapat melibatkan tetangga selama proses produksi untuk pekerjaan *mbironi*, *nembok*, dan *nyeret*.

Selain sistem produksi yang telah disebutkan, terdapat sistem lain yaitu *batik barteran*. Batik ini berasal dari masyarakat Bantul yang membuat hanya mengerjakan *rengrengan* dan *nerusi*. Batik kemudian ditawarkan ke perusahaan batik di kota yang akan menukarkannya dengan kain mori sesuai kualitasnya, di tambah uang pengganti biaya *malam* dan upah membuat. Kelompok ini dapat bebas menentukan motif batik.<sup>32</sup>

Sistem kerja yang diterapkan pada masing-masing sentra batik berbeda, tetapi pada prinsipnya terdapat majikan dan tenaga kerja dan dapat bersifat semi formal maupun formal. Hubungan semiformal dijumpai pada sentra batik yang menerapkan manajemen tradisional. Pengusaha batik pribumi biasanya menggunakan sistem ini dengan memberdayakan keluarga untuk membantu dan tetangga. Hubungan formal dijumpai pada perusahaan batik yang menerapkan sistem

manajemen profesional. Pengusaha batik Tionghoa dan Belanda biasanya menggunakan sistem ini.<sup>33</sup>

Selain sistem kerja yang berbeda pada tiap perusahaan batik, sistem upah juga diberlakukan dan memiliki perbedaan tiap perusahaan. Sejak dikenalnya uang sebagai alat tukar dan pembayaran sah, penduduk pribumi mulai dikenalkan dengan sistem uang. Sistem upah yang berlaku di perusahaan batik adalah pembayaran upah berdasarkan pekerjaan tiap tenaga kerja.

Secara umum material untuk membuat semuanya sama, yaitu terdiri dari kain putih atau sutra, *malam*, dan pewarna. Jenis kain, *malam* ataupun pewarna yang digunakan bervariasi tergantung dari kualitas batik yang akan dihasilkan oleh masing-masing perusahaan. Material ini mengalami perkembangan terlebih pada pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Awal pembuatan kain yang digunakan merupakan kain dari serat kapas yang dipintal dan ditenun sendiri oleh rakyat walaupun masih bersifat kasar. Hasil tenunan yang halus, terbatas dan hanya digunakan untuk bahan baku batik berkualitas baik.<sup>34</sup>

Kain yang digunakan dalam tiap batik juga berbeda. Kain batik yang murah memakai bahan yang tidak diputihkan (*grey supers*, *greys* atau *blacu*), dan untuk batik yang lebih mahal memakai kain mori. Kain mori memiliki beberapa kelas berdasarkan kualitasnya. Industri batik di Yogyakarta dan di Jawa bergantung pada kain impor dari Eropa dan Jepang. Pertenunan di Tegal dengan mesin tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar karena masih skala kecil.<sup>35</sup>

Pada awal abad ke-20, impor kain mori sebagai bahan baku batik diimpor dari Eropa terutama Belanda. Pada 1927 kain mori dari

<sup>33</sup>Djoko Dwiyanto dan D.S. Nugrahani, *Perubahan Konsep dalam Seni Batik Tradisional Pedalaman dan Pesisiran, Humaniora*, (vol. 14, no. 2, 2002), hlm. 158.

<sup>34</sup>G.P. Raouffaer, *De Voornamste Industrieen der Inlandsche Bevolking van Java en Madoera*, 1904, hlm. 31 dalam Soeri Soeroto, "Sejarah Kerajinan di Indonesia", *Prisma*, (No. 8, Agustus 1983), hlm. 22.

<sup>35</sup>Kertcher.W, *Perindustrian Batik di Pulau Djawa*, (Djakarta: BudischeAnilindan Soda Fabrik A.G. Beratungstelle Indonesia, 1954), hlm. 7.

<sup>31</sup>Chusnul Hayati, "Perkembangan Industri Batik Pekalongan tahun 1860-1970", dalam *Sejarah Indonesia Prespektif Lokal dan Global*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 5.

<sup>32</sup>Nunung Nurdjanti E.S, "Batik Yogyakarta Abad XX Fungsi dan Perkembangannya", *Tesis*, Yogyakarta: UGM,1993, hlm. 62-63

Jepang mulai beredar di pasaran Hindia Belanda dan mendesak kedudukan mori Belanda. Maka lahirlah *Cambric Convenant*<sup>36</sup> sebagai reaksi Pemerintah Hindia Belanda untuk melindungi industri tekstil di negaranya dengan cara mengeksploitir tanah jajahanya.

Para pengusaha batik terutama pribumi dihadapkan pada pemusatan kekuatan *Cambric Convenant* dengan sistem penyalurannya yang melibatkan pedagang Tionghoa dan Arab. Kemudian dari segi pemasaran batik juga dikuasai pedagang Tionghoa dengan sistem *ijon*. Oleh karena itu, para pengusaha batik banyak mendirikan koperasi.<sup>37</sup>

Harga kain putih tentunya bergantung pada kualitas dan merek yang bermacam-macam. Contohnya dikenal beberapa merek berikut; Djangkrik, Cap Sen, Gamelan, Singa, Buaya, Kuning, Rambut, Raja, dan sebagainya. Kain putih merek Sen atau Djangkrik (kualitas paling bagus) biasanya seharga f 4,50 – f 5,40 per rol (*gebog*). Hal ini tergantung dari panjang dan lebarnya.<sup>38</sup> Hingga awal abad ke-20 dapat dibilang seluruh impor kain putih terbesar di Hindia Belanda berasal dari Belanda dan Inggris di posisi kedua.<sup>39</sup>

Pewarnaan kain batik sebelumnya menggunakan zat warna alami yang didapat dari merebus bagian-bagian tertentu pada tanaman seperti akar, batang, kulit atau bunga. Batik klasik Yogyakarta mempergunakan warna biru tua dan coklat (*soga*) dalam pewarnaannya. Warna-warna ini didapat dari tumbuhan perdu yang disebut tom (*indigofera*) untuk mendapat warna biru dan kulit pohon *soga* untuk warna

coklat tua dengan mencampur tiga jenis *soga*.<sup>40</sup>

Masuknya kain mori ke Hindia Belanda diikuti oleh masuknya pewarna sintetis. Penemuan pewarna sintetis cap naphthol oleh Grieshein dari Jerman pada 1911 menjadikan dunia perbatikan lebih semarak karena banyak pengusaha yang menggunakannya. Pada 1918 banyak pewarna sintetis dari Jerman, Inggris, Perancis, Swiss, Belanda dan Jepang ke Hindia Belanda.<sup>41</sup> Pewarna sintetis diproduksi oleh Badische Anilin- und sodafabrik di Ludwigshafen a.Rh, Jerman diimpor oleh perwakilannya Indie Harmen & Co, Surabaya dan Semarang.<sup>42</sup>

Bahan baku lain yang penting dalam pembuatan kain batik adalah malamnya. Malam batik sebagai zat perintang merupakan campuran dari berbagai jenis bahan malam yakni malam tawon, damar, gondorukem, paraffin, lemak, dan minyak.<sup>43</sup> Dengan pencampuran yang baik dan benar maka dapat dihasilkan malam berkualitas baik.

*Malam* yang digunakan mulai mengalami perubahan, dimana banyak pengusaha menggunakan *malam* BPM dan Gondorukem. *Malam* tawon yang semula banyak digunakan mulai dikurangi jumlah penggunaannya dan hanya digunakan sebagai tambahan campuran *malam* pada batik tulis. *Malam* disesuaikan dengan proses pengerjaan, seperti pada proses *nglowongi*, *nembok*, dan *mbironi* mempunyai jenis *malam* yang berbeda.

Pada saat Perang Dunia I pecah pasokan pewarna dari Eropa terhambat. Jerman sebagai produsen utama pewarna mengeluarkan larangan ekspor untuk merugikan Inggris yang juga bergantung pada pewarna Jerman. Di Jawa ada terdapat pedagang yang menjual pewarna dengan harga lebih mahal. Adapun

<sup>36</sup>*Cambric Convenant* adalah organisasi ekonomi yang dibentuk pemerintah Hindia Belanda untuk menyatukan semua importir ke dalam kelompok “The Big Five”.

<sup>37</sup>Biranul Anas, dkk, *Batik XiV*, Jakarta: TMII, 1977 hlm. 190-191.

<sup>38</sup>J.E. Jasper en Mas Pirngadie, *De inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie, III De Batikkunst*, (Regeeringswege Gedrukt en Uitgeven Te's Gravenhage Door Boek en Kunstdrukkerij v/h Mouton 7 Co, 1912), (alt) Asanilta Fahda, *Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda Jilid 3 : Batik*, (Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional, 2017), hlm. 15.

<sup>39</sup>Hasanuddin, *op.cit.*, hlm. 101

<sup>40</sup>Pencampuran tiga warna *soga* dengan perbandingan empat bagian *soga* jambal (merah sawo), satu bagian *soga* tinggi (merah), dua bagian tegeran (kuning), lihat di Nunung Nurdjanti E.S, *op.cit.*, hlm. 54.

<sup>41</sup>Timbul Haryono, “Motif Ragam Hias Batik, Filosofi dan Maknanya” *makalah*, disampaikan pada Seminar Nasional Kebangkitan Batik Indonesia, (Yogyakarta: 17 Mei 2008), hlm. 4

<sup>42</sup>J.E. Jasper en Mas Pirngadie, *op.cit.*, hlm. 57.

<sup>43</sup>A.N. Suyanto, *op.,cit*, hlm. 2.

pedagang yang menimbun pewarna dengan harapan dapat mendongkrak harga.<sup>44</sup>

Terpenuhinya kebutuhan masyarakat terhadap batik tidak dapat dilepaskan dari sistem perniagaan yang berkaitan dengan keuangan, perputaran uang, koperasi, distribusi, transportasi dan lainnya. Adanya uang sebagai alat pembayaran sah dan faktor pendukung industri batik memberikan peran yang besar dalam perkembangan perekonomian. Hal tersebut mempermudah penyebaran batik ke luar Kota Yogyakarta dan membentuk jaringan perdagangan.

Batik dari Hindia Belanda sudah dikenal luas sejak abad ke-19, dengan jangkauan pemasaran meliputi dalam dan luar negeri. Batik dikenal di Jepang, Suriname, dan Eropa (khususnya Inggris dan Belanda). Kota-kota penghasil batik tersebut diantaranya Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, dan lain-lain.<sup>45</sup> Pemasaran juga telah sampai ke Malaysia dan Pulau Sumatra.<sup>46</sup>

Sebelum menggunakan kereta api, pengangkutan kain batik keluar Kota Yogyakarta masih menggunakan transportasi tradisional seperti gerobak, kereta kuda, dan kereta beban. Setelah adanya kereta api pengangkutan dilengkapi dengan mobil sewaan, prahoto, dan bus.<sup>47</sup> Transportasi tradisional tetap digunakan untuk mengangkut kain batik ke stasiun dan untuk perdagangan jarak dekat.

Ditingkat lokal transaksi batik biasanya terjadi di pasar terutama bagi pengusaha batik pribumi, seperti di pasar Beringharjo.<sup>48</sup> Pasar muncul sebagai tempat transaksi yang dapat menggerakkan perekonomian masyarakat pribumi. Ada banyaknya interaksi menambah banyak keramaian di kota, tidak hanya karena

lalu lintas perdagangannya atau barang dagangan tetapi juga lalu lintas uang.<sup>49</sup>

Perdagangan batik juga dilakukan dengan menjajakan batik ke daerah-daerah di pedesaan. Pekerjaan ini dilakukan oleh pedagang *ngayuh*. mereka mendapat keuntungan tersendiri dari usaha batik. Para Juragan batik menyerahkan batik untuk dijual pedagang *ngayuh*, tanpa harus membayar dulu. Para pedagang *ngayuh* menjualnya ke pedagang-pedagang yang lebih kecil, kios-kios dipasar, dan berkeliling memasok batik di luar Karesidenan Yogyakarta, seperti Parakan, Kadirejo, Kutoarjo, Wonosari dan sebagainya.<sup>50</sup>

Mengenai perdagangan batik tidak ada perbedaan antara perdagangan batik Tionghoa dengan pribumi, karena di pasaran jenis batik yang diproduksi masyarakat Tionghoa bermacam-macam dengan produk batik pribumi. Sebagian besar pembayaran dilakukan dengan pembayaran tunai. Sebaliknya, pengiriman batik dalam jumlah besar dengan pembayaran kredit. Kredit ini berlangsung satu bulan dan maksimal dua bulan, tetapi barang terjadi pelunasan pembayaran terpenuhi setelah empat bulan. Pemberian kredit hanya secara lisan, satu-satunya dasar pembayaran hanya nota kain yang dikirim.<sup>51</sup>

Didorong oleh persamaan nasib yang sama PPBBP dibangun dengan dasar azas-azas koperasi dan terdiri dari orang-orang ahli organisasi seperti Zarkasi, Djajengsurso, Haji Muhadi, Haji Bilal, dan pengusaha besar lainnya untuk menguatkan pengusaha batik pribumi. Anggota gerakan ini mengusahakan beberapa hal, diantaranya:

1. Membeli kain mori langsung dari importir (Cambrics-Convenant)
2. Mengimpor sendiri kain mori dari luar negeri
3. Mendirikan dan memiliki pabrik kain mori sendiri.

<sup>44</sup> Kees Van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, (alt), Damingtyas Wulandari, dkk: Hindia Belanda dan Perang Dunia I 1914 -1918, (Jakarta: Bahana, KITLV, 2013)

<sup>45</sup>Sudarmaji, *op.cit.*, hlm. 1.

<sup>46</sup>Wawancara dengan ibu Dwi Ratna Nurhajarini, pada Minggu 10 Desember 2017. Belum dapat diketahui secara pasti batik yang dipasarkan dari daerah mana dan apa jenis produknya.

<sup>47</sup>Anton Haryono (2009), *op. cit.*, hlm. 101.

<sup>48</sup>Sumantarsih dan Ambar Adrianto, *op.cit.*, hlm. 22.

<sup>49</sup>Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah, Sosial 1880-1930*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 27.

<sup>50</sup>Nunung Nurdjanti E.S, *op.cit.*, hlm. 67-68.

<sup>51</sup>Sariyatun, *Usaha Batik Masyarakat Cina di Vorstenlanden Surakarta Awal Abad XX*, (Surakarta: Sebelas Maret Press, 2005), hlm. 103.

Koperasi batik yang banyak dijalankan adalah koperasi produksi. Koperasi ini mengusahakan pembelian dan penjualan bahan-bahan baku, serta hasil barang jadi. Perkumpulan ini mengusahakan untuk mendapat bahan-bahan baku dari importir tanpa melalui pedagang perantara. Aksi pemboikotan ini sebagai alat persaingan terhadap etnis Tionghoa yang dapat menghancurkan perdagangan kecil Tionghoa maupun perdagangan distribusi pada umumnya.<sup>52</sup>

Hasil produk batik milik pribumi banyak dipasarkan melalui koperasi dan pasar-pasar tradisional seperti Pasar Beringhardjo. Hal ini berbeda dengan pola pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha industri batik milik orang Belanda peranakan. Di The Sister Cobe salah satunya, karena tempatnya yang strategis di dekat stasiun kereta api memudahkannya untuk melakukan pemasaran dengan mendirikan toko. Mereka memperkenalkan gaya desain baru yang disebut *Nieuwe Kunst*<sup>53</sup> dan berperan menyebarkan gaya ini.

Disamping mempromosikan seni desain baru industri dan produk yang berkualitas tinggi sesuai dengan gaya *Nieuwe Kunst*, mereka juga memperbaiki pembukuan keuangan dan pelayanan. Semua desain produk memancarkan semangat *Nieuwe Kunst* yang diaplikasikan ke produk-produknya termasuk batik. Mereka dapat mengkombinasikan batik tradisional dengan ide-ide baru seperti mengaplikasikan motif batik pada produk lainnya seperti taplak meja, sprei, tas, selimut bantal dan lain-lainnya.

Ramainya lalu lintas perdagangan kain batik di Yogyakarta memunculkan persaingan antar pengusaha batik. Persaingan dalam bisnis batik terjadi cukup sengit yaitu antara pengusaha Tionghoa dan pribumi pada 1930 terdapat 28 perusahaan batik Tionghoa dan 178 perusahaan batik pribumi di Yogyakarta. Perusahaan batik pribumi lebih unggul secara kuantitas tetapi berskala kecil. Di pihak lain, perusahaan batik Tionghoa merupakan perusahaan batik yang cukup besar, baik dalam

skala modal maupun tenaga kerja. Salah satu perusahaan batik Tionghoa adalah perusahaan milik nyonya Fhe Tjien Sing (1898), Ue Ngo An, Sie Kee Tjie dan lain-lain.<sup>54</sup>

Sejak awal abad ke-20 perdagangan batik di Kauman berkembang di tingkat negeri. Produksi yang ditujukan untuk berbagai tingkat dan golongan masyarakat dapat mencapai kota-kota Medan, Jakarta, Surabaya, dan Semarang.<sup>55</sup> Dengan adanya perkembangan pemasaran batik, masyarakat Kauman meningkatkan kerajinan batik dari pekerjaan sambilan kearah perusahaan.

Selain tingkat keluasan daerah penjualannya, Industri batik mempunyai kelas sosial konsumennya sendiri. Konsumen batik tulis dan konsumen batik cap, apalagi batik cap kasar menunjukkan kelas sosial yang tidak sama.<sup>56</sup> Kaum bangsawan maupun priyayi akan lebih memilih memakai kain batik tulis yang halus. Tidak hanya untuk kepentingan sebagai golongan atas, akan tetapi juga karena kualitas, dan nilai seni tinggi pada selembar batik tulis.

Produksi batik di Jawa sebagian besar dikonsumsi untuk pakaian rakyat, sebagian lagi dikirim keluar Jawa dan sebagian kecil diekspor ke Singapura, Penang, Siam, Suriname, dan ke kepulauan Polynesia dan Micronesia. Gambaran umum tentang produksi batik rata-rata lebih kurang 70% untuk konsumsi Jawa, 26 % untuk konsumsi di luar Jawa, dan 4% untuk ekspor.

### C. DAMPAK INDUSTRI BATIK DI BIDANG SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA

Di abad ke-20 industri batik di Yogyakarta sudah jauh berkembang dari masa sebelumnya, terutama karena penemuan batik cap, penemuan pewarna sintesis, dan berkembangnya transportasi guna mendistribusikan produk batik. Perubahan politik awal abad ini telah memberikan pengaruh pada dinamika industri batik di Kota

<sup>52</sup>Sukarya Watini, "Komunitas Cina di Yogyakarta tahun 1870-1930", *skripsi*, (Yogyakarta: FIS UNY, 2006), hlm. 12.

<sup>53</sup>*Nieuwe Kunst* merupakan aliran seni yang muncul sebagai reaksi terhadap produksi massal dan muncul masa peralihan dari abad ke 19 dan awal abad ke-20.

<sup>54</sup>Sukarya Watini, *loc.cit.*

<sup>55</sup>Chusnul Hayati, "Peranan Wanita Santri Jawa di Bidang Ekonomi", *makalah* disampaikan pada seminar peringatan hari ibu, (Yogyakarta: 22 – 23 Desember 1988).

<sup>56</sup>Anton Haryono (2009), *op.cit.*, hlm. 102.

Yogyakarta dan berdampak pada bidang lain di sekitar industri batik

Setelah berkembang menjadi industri, batik yang dihasilkan merupakan pengembangan dari batik-batik keraton dan disesuaikan dengan selera konsumen. Konsumsi batik juga ditentukan oleh kemampuan finansial si pemakai. Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai. Jika sebelum industri, batik digunakan sesuai dengan jenis keperluannya, maka setelahnya batik menjadi pakaian sehari-hari. arti simbolik batik menjadi memudar.<sup>57</sup>

Adanya perusahaan batik telah membentuk sistem stratifikasi sosial yang disebut tenaga kerja dan majikan atau saudagar. Tenaga kerja mencakup kriteria tukang, buruh inti, pembantu rumah tangga, kuli *ajeg* (buruh tetap), dan kuli *dinan* (buruh harian). Tenaga kerja ini bekerja di perusahaan, sekaligus berfungsi sebagai pembantu rumah tangga majikan (saudagar). Saudagar atau majikan adalah kelas sosial atas.<sup>58</sup> Majikan atau saudagar yang disebut *juragan batik* mengatur pembagian kerja, menetapkan upah, dan membeli batik hasil produksi penduduk desa.

Bagi para tenaga kerja terutama perempuan, penghasilan yang didapat dari bekerja di pembatikan dapat menopang kehidupan ekonomi keluarga. Pada umumnya tenaga kerja perempuan bekerja sebagai pembatik karena alasan ekonomi. Alasan ini baik digunakan sebagai penunjang maupun tulang punggung ekonomi keluarga.<sup>59</sup> Di industri batik diberlakukan sistem upah sebagai timbal balik dari tenaga yang dikeluarkan. Pemberian upah disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dikerjakan dan buruh mendapat uang lebih apabila pesanan banyak.

Majunya industri batik, membuat pihak keraton mengeluarkan undang-undang atau tata

cara penggunaan batik tradisional pada 1927. Tata cara penggunaan busana batik dan larangannya tampak dipertegas pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII, yang ditandai oleh adanya *Pranatan Dalem Bab Jenenge Panganggo Keprabon ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*. Adanya undang-undang ini selain untuk mengatur tata cara berbusana di dalam keraton juga digunakan agar para pelaku industri batik tidak sembarangan memproduksi motif batik terlebih dari keraton.<sup>60</sup>

Motif-motif pada batik keraton tidak dapat dirubah karena sudah sesuai dengan *pakemnya*, hal inilah yang menjadi ciri khas batik Keraton Yogyakarta.<sup>61</sup> Berikut nama-nama batik yang menjadi batik larangan pada masa Sultan Hamengku Buwono VIII:

1. Parang Rusak Barong, *gedhene sadhuwur* Gendhreh
2. Parang Rusak Gendhreh, *gedhene garisan anjupuk saka tengah tengahiung mlinjon nyiku bener ora kena luwih saka wolung sentimeter*.
3. Parang Rusak Klithik, *gedhene garisan uga kaya dene* Parang Rusak Gendreh. *Ananging ora kena luwih saka patang sentimeter*.
4. Semen Gedhe Sawat Lar, *kang dudu* Gurdha.
5. Semen Gedhe Sawat Gurdha.
6. Oedan Riris.<sup>62</sup>

Undang-undang tersebut berisikan peraturan tentang pemakaian busana *keprabon* dan larangan terhadap penggunaan motif-motif batik tradisional tertentu. Melalui busana yang dikenakan, perlengkapan kain batik dan motifnya dapat diketahui jenjang gelar apa yang di sandang oleh seseorang.<sup>63</sup> Para pengusaha batik di Kota Yogyakarta biasanya mengembangkan motif batik mereka sesuai keinginan atau selera pasar.

#### D. KESIMPULAN

<sup>57</sup>Sumintarsih, "Pembatik Girilaya Desa Wukirsari Imogiri", *Jarahnitra*, (Yogyakarta: Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional, 1990), hlm. 14.

<sup>58</sup>Erma Setiawati, "Strategi Pengembangan Komoditas Studi tentang Budaya Ekonomi di Kalangan Pengusaha Batik Laweyan", *Kawisastra*, (Vol. 1, No. 3, Desember 2011), hlm. 238-239.

<sup>59</sup>Djoko Dwiyanto dan D.S. Nugrahani, *op., cit*, hlm. 161.

<sup>60</sup>A.N Suyanto, *op.cit.*, hlm. 71

<sup>61</sup>Wawancara dengan GBRay. Hj. Murdokusumo, pada Senin 23 Desember 2017.

<sup>62</sup>*Pranatan Dalem Bab Jenenge Panganggo Keprabon ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*, tahun 1927, nomor 19, *Bab Panganggo Keprabon*, hlm. 158.

<sup>63</sup>Damardjati Supadjar, *loc.cit*.

Batik dapat bertahan diatas derasnya pakaian barat masuk ke Hindia Belanda. Batik mampu bertahan sebagai pakaian yang lazim digunakan dan bersifat dinamis karena dapat dikembangkan kedalam produk lain. Industri batik di Kota Yogyakarta dapat memberikan dampak dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

Banyaknya tahapan membatik membuat terbukanya lapangan pekerjaan diluar sektor pertanian. Tenaga kerja telah dikenalkan dengan sistem upah dan pembagian pekerjaan, terutama di perusahaan batik asing. Industri batik juga dapat memberikan kesejahteraan bagi tenaga kerjanya. Banyaknya pengusaha batik dan semakin menyebar luasnya batik membuat pihak keraton mengeluarkan peraturan untuk batik larangan. Peraturan ini juga berguna untuk melestarikan batik dan menjaga kedudukan dari penguasa dihadapan rakyat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

Pranatan Dalem Bab Jenenge Panganggo Keprabon ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat, tahun 1927, nomor 19, Bab Panganggo Keprabon.

### Buku, Makalah, dan Skripsi

Aep S Hamidin, *Batik Warisan Indoensia*, Yogyakarta: Narasi 2010.

Abdurrahman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah, Sosial 1880-1930*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.

A.N. Suyanto, *Sejarah Batik Yogyakarta*, Yogyakarta: Merapi, 2002.

Anton Haryono, "Dari Keraton ke Pasar Industri Pribumi di Daerah Yogyakarta 1830-1930'an", *Humaniora*, Vol. 21, No. 1, 2009.

Biranul Anas, dkk, *Batik XiV*, Jakarta: TMII, 1977

Chusnul Hayati, "Perkembangan Industri Batik Pekalongan tahun 1860-1970", dalam *Sejarah Indonesia Prespektif Lokal dan Global*, Yogyakarta: Ombak, 2010

Chusnul Hayati, "Peranan Wanita Santri Jawa di Bidang Ekonomi", makalah sampaikan pada seminar peringatan hari ibu, Yogyakarta: 22 - 23 Desember 1988.

Damardjati Supadjar, "Citra Batik, Dahulu, Kini, dan Nanti", makalah, disampaikan pada Sarasehan Batik 1990, 25 Tahun Asrama Mahasiswa GKBI Wisma Sarjana, Yogyakarta: Ambarukmo Pallace Hotel, 9 September 1990.

Darmosugito, *Sejarah Kota Yogyakarta, dalam 200 Tahun Kota Yogyakarta*, Jakarta: Panitia Peringatan 200 tahun Kota Yogyakarta, 1956.

Djoko Dwiyanto dan D.S. Nugrahani, Perubahan Konsep dalam Seni Batik Tradisional Pedalaman dan Pesisiran, *Humaniora*, vol. 14, no. 2, 2002.

Djoko Soekiman, dkk, *Sejarah Kota Yogyakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Djoko Suryo, "Penduduk dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990", makalah disampaikan pada The 1<sup>st</sup> International Conference on Urban History, Surabaya, 23-25 Agustus 2007.

Dwi Ratna Nurhajarini, "Dinamika Batik Pekajangan 1930-1970", *Patra widya*, Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, vol.3, no. 3, 2002.

Erma Setiawati, "Strategi Pengembangan Komoditas Studi tentang Budaya Ekonomi di Kalangan Pengusaha Batik Laweyan", *Kawisastra*, Vol. 1, No. 3, Desember 2011.

Hasanuddin, *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2006.

Jasper J.E. en Mas Pirngadie, *De inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie, III De Batikkunst*, Regeeringswege Gedrukt en Uitgeven Te's Gravenhage Door Boek en Kunstdrukkerij v/h Mouton 7 Co, 1912, (alt) Asanilta Fahda, *Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda Jilid 3 : Batik*, Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional, 2017.

Kertcher.W, *Perindustrian Batik di Pulau Djawa*, Djakarta: BudischeAnilindan Soda Fabrik A.G. Beratungstelle Indonesia, 1957.

Louis Gottschalk, *Understanding History : A primer of Historical Methode*, terjemahan Nugroho Notosusanto,

- Mengerti Sejarah*, Jakarta : UI Press, 1985.
- Mari Condronogoro, *Memahami Busana Adat Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2010.
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Nugrahani, "Penelusuran Data Arkeologis terhadap 6 motif dasar Batik Yogyakarta" *makalah* disampaikan pada seminar di FIB UGM oleh Sekar Jagad dan Kimpraswil, 2009.
- Nunung Nurdjanti E.S, "Batik Yogyakarta Abad XX Fungsi dan Perkembangannya", *Tesis*, Yogyakarta: UGM, 1993.
- Nur Setyaningsih, "Orang Kalang dari Kota Gedhe: Kehidupan Sosial dan Ekonomi Tahun 1920 – 1948", *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2004.
- Raouffaer G.P, *De Voornamste Industrieen der Inlandsche Bevolking van Java en Madoera*, 1904, hlm. 31 dalam Soeri Soeroto, "Sejarah Kerajinan di Indonesia", *Prisma*, No. 8, Agustus 1983.
- Riyadi Gunawan, *Sejarah Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta periode Awal Abad 20*, Jakarta: Dekdikbud, 1993.
- Sariyatun, *Usaha Batik Masyarakat Cina di Vorstenlanden Surakarta Awal Abad XX*, (Surakarta: Sebelas Maret Press, 2005)
- Sardiman, *Mengenal Sejarah*, Yogyakarta, : BIGRAF Publishing, 2004.
- Sri Soedewi Samsi, *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogyakarta dan Solo*, \_\_\_\_\_, Titian Foundation, 2011.
- Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985
- Suhartono, *Apanage dan Bekel, Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Sukarya Watini, "Komunitas Cina di Yogyakarta tahun 1870-1930", *skripsi*, Yogyakarta: FIS UNY, 2006.
- Sumintarsih dan Ambar Andrianto, *Dinamika Kampung Kota Prawirotaman dalam Prespektif Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014.
- Sumintarsih, "Pembatik Girilaya Desa Wukirsari Imogiri", *Jarahnitra*, Yogyakarta: Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional, 1990.
- Sumitro Djojohadikusumo, *Het Volkscredietwezen in de Depressie* (alt), Hasan Basari *Kredit Rakyat di Masa Depresi*, (Jakarta: LP3ES, 1989),
- Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Timbul Haryono, "Motif Ragam Hias Batik, Filosofi dan Maknanya" *makalah*, disampaikan pada Seminar Nasional Kebangkitan Batik Indonesia, Yogyakarta: 17 Mei 2008.
- Van Dijk, Kees, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, (alt), Damaringtyas Wulandari, dkk: Hindia Belanda dan Perang Dunia I 1914 - 1918, Jakarta: Bahana, KITLV, 2013.

#### Internet

- Anton Haryono, "Bersahaja sekaligus Perkasa: Perempuan Desa dalam Industri Rakyat Yogyakarta 1830-an – 1930-an", diakses dari <https://www.usd.ac.id>, pada Rabu, 27 April 2016, pukul 21.30.
- Anton Haryono, "Usaha Kecil Bersepektrum Luas: Industri Pribumi di Daerah Yogyakarta 1830`an-1930`an", diakses dari <https://www.usd.ac.id>., pada Sabtu, 13 Agustus 2016, pukul 22.21 WIB.
- Chusnul Hayati, "Gender dan Perubahan Ekonomi: Peranan Perempuan dalam Industri Batik di Yogyakarta 1900-1965", diakses dari [www.geocities.ws/konferensinasional/chusnul\\_hayati.pdf](http://www.geocities.ws/konferensinasional/chusnul_hayati.pdf)., pada Minggu, 7 Agustus 2016.

**BIODATA PENULIS**

Nama : Kurniyati  
Tempat,Tanggal Lahir :  
Temanggung,20 Juli 1993  
Riwayat Pendidikan :  
MIM 1 Danurejo, SMP N  
1 Kedu, SMA N I  
Candirototo.

Pembimbing

Yogyakarta, 23 Juli 2018  
Reviewer

Ririn Darini , M.Hum  
NIP. 19741118 199903 2 001

H.Y. Agus Murdiyastomo M.Hum.  
NIP.19580121 198601 1 001